



Radical Subjects in Nawal El-Sa'adawi's Novel "Woman at Point Zero" : A Study of Slavoj Zizek's Subjectivity

Lorraine Aisyah Prihatiningtyas Pringadie
UIN, Sunan Ampel Surabaya, East Java
buataisyahpringadie@gmail.com

Abstract:

Feminism, patriarchy, power, and power relations are part of the symbolic world according to Slavoj Zizek's concept and theory of subjectivity. This study uses this theory to describe the subjectivity of Firdaus, the main character in the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El-Sa'adawi. In this theory, Zizek defines the subject through his actions in the symbolic world or ideological world. The method used in this study is descriptive analysis, which describes the subject's radical actions from the results of his behavioral analysis according to Zizek's theory of subjectivity. In this theory, Zizek introduces the concept of the symbolic world, cynicism, the moment of emptiness, and radical action. Through these concepts, this study concludes that the main character in this novel is a radical subject. Although continuously trapped from one symbol to another, in the end the subject can release the symbols and ideological traps from within himself. The radical actions taken by the subject make the subject feel full or become an authentic subject. Namely a subject who wants nothing and is not afraid of anything, even death.

Keywords: *Nawal El-Sa'adawi, Radical Subject, Subjectivity Slavoj Zizek, Women at Point Zero.*

Abstrak:

Feminisme, patriarki, kekuasaan, dan relasi kuasa merupakan bagian dari dunia simbolik menurut konsep dan teori subjektivitas Slavoj Zizek. Penelitian ini menggunakan teori tersebut untuk mendeskripsikan subjektivitas Firdaus, tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sa'adawi. Dalam teori ini, Zizek mendefinisikan subjek melalui tindakan-tindakannya di dunia simbolik atau dunia ideologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan tindakan radikal subjek dari hasil analisis perilakunya sesuai dengan teori subjektivitas Žižek. Dalam teori ini, Zizek memperkenalkan konsep dunia simbolik, sinisme, momen kekosongan, dan tindakan radikal. Melalui konsep-konsep tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel ini merupakan subjek radikal. Meskipun terus-menerus terjerumus dari satu simbolik ke simbolik lain, pada akhirnya subjek dapat melepaskan simbol-simbol dan jerat ideologis dari dalam dirinya. Tindakan radikal yang



dilakukan subjek membuat subjek merasa penuh atau menjadi subjek autentik, yaitu subjek yang tidak menginginkan apa pun dan tidak takut pada apa pun, bahkan kematian.

Kata Kunci: Nawal El-Sa'adawi, Subjek Radikal, Subjektivitas Slavoj Zizek, *Perempuan di Titik Nol*.

ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل شخصية "فردوس" في رواية نوال السعداوي "امرأة عند نقطة الصفر" باستخدام نظرية الذاتية لسلافوي جيبيك. تركز الدراسة على كيفية تشكل الذات داخل "العالم الرمزي" الأبوي وكيفية تحقيق "الفعل الراديكالي". المنهج المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي مع تقنيات تحليل المضمون. تظهر النتائج أن فردوس مرت بمراحل السخرية (*Cynicism*) ومواجهة الفراغ قبل أن تتحول إلى "ذات راديكالية". من خلال فعل القتل ورفض العفو، استطاعت فردوس تفكيك الأوهام الأيديولوجية والوصول إلى "الذات الأصيلة" التي لا تخشى الموت. تخلصت الدراسة إلى أن حالة "نقطة الصفر" هي اللحظة التي تتحرر فيها الذات من القيود الرمزية لتصبح ذاتاً حرة تماماً. الكلمات الأساسية: نوال السعداوي؛ الذات الراديكالية؛ ذاتية سلافوي جيبيك؛ امرأة عند نقطة الصفر.

PENDAHULUAN

Novel *Perempuan di Titik Nol* (PdTN) merupakan karya fenomenal Nawal El-Sa'adawi. Nawal dikenal sebagai tokoh feminis Islam kontemporer Mesir yang kontroversial. Melalui karya, orasi serta organisasi yang digelutinya, ia dianugerahi berbagai penghargaan, apresiasi dan penghormatan. Disamping itu, ia juga menuai banyak kritik dan kecaman dari berbagai aliansi politik di Timur Tengah (Latifi, 2020:47). Banyak karyanya yang dilarang beredar di negara-negara Timur Tengah sebab dinilai terlalu radikal dan sering kali dilabeli propaganda, durhaka, ingkar, dan keparat (Sa'adāwī, 2003). Sebagai feminis Islam kontemporer, ia selalu menampilkan wacanawacana gender dan feminisme dalam karya-karya sastranya, salah satunya novel *Perempuan di Titik Nol*. Pada pengantar novel tersebut, Nawal menjelaskan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memberikan inspirasi baginya (Heriyanti, dkk., 2020:35) Novel *Perempuan di Titik Nol* (PdTN) bercerita tentang seorang perempuan bernama Firdaus yang hidup di dalam budaya patriarki. Budaya tersebut menyebabkan ia terjebak dalam pernikahan dengan seorang pria tua yang lebih pantas menjadi kakeknya. Suami Firdaus memiliki pribadi yang buruk, ia pelit dan sering menyiksa Firdaus jika tidak menuruti keinginannya. Firdaus tidak tahan atas perlakuan yang diterimanya, ia memutuskan untuk kabur, pergi meninggalkan suaminya untuk mencari kebebasan dan kehidupan yang layak. Dalam masa pencarian kehidupan yang layak, Firdaus berkali-kali mengalami pemerkosaan. Kerasnya perjalanan hidup Firdaus membentuknya menjadi pelacur kelas dunia. Tidak hanya bangsawan di negaranya, para pejabat dari negara tetangga juga ingin disenangkan olehnya. Di tengah menjadi primadona dunia malam, seorang muncikari memaksa menikahinya. Firdaus menolak. Menurut Firdaus menjadi pelacur yang sukses lebih tinggi



derajatnya daripada menjadi istri yang diperbudak, disiksa dan dieksploitasi oleh suami. Penolakan itu berujung pada pembunuhan yang kemudian membawanya ke dalam jeruji besi untuk dihukum gantung. Alih-alih menangis dan menyesal, Firdaus merasa bangga dan bahagia atas pembunuhan muncikari yang menyebabkan ia menunggu waktu kematiannya di dalam penjara. Bagi Firdaus keberhasilannya dalam membunuh muncikari tersebut sama dengan berhasil mematahkan stigma masyarakat yang menganggap wanita adalah makhluk yang lemah (Marita, 2021:2)

TEORI

Karakter Firdaus dan perjalanan hidupnya selaras dengan teori dan konsep-konsep pembentukan subjek yang dikemukakan oleh Slavoj Zizek. Zizek menawarkan beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis novel Perempuan di Titik Nol (PdTN) karya Nawal El-Sa'adawi.

Di antaranya adalah konsep subjek dan tatanan simbolik, sinisme, dan tindakan radikal.

Subjek dalam definisi Zizek adalah kesadaran yang kosong, lepas dari semua kepentingan. Subjek itu kosong di dalam keutuhannya, dan utuh di dalam kekosongannya (Wattimena, 2011:64). Kekosongan dalam subjek dipahami dengan tiga formasi yang dikenalkan oleh Jacques Lacan yaitu imajiner, simbolis dan riil. Tiga formasi tersebut merupakan tiga tahap pembentukan subjek.

Pada tahap imajiner, subjek berusaha mengenali dirinya dengan mengidentifikasi lingkungannya, baik perilaku orang-orang di sekitarnya atau peristiwa yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Dengan mengidentifikasi lingkungan, ia mencoba menjadikan masyarakat sebagai cermin untuk melihat dirinya sendiri. Melalui cermin itu pula ia menjumpai dirinya, tetapi ia belum mampu mendiferensiasi dirinya dengan yang lain, sehingga ia melihat orang lain adalah dirinya. Dari proses identifikasi ini, subjek (yang belum menjadi subjek seutuhnya) masuk ke dalam tatanan simbolik, yaitu proses yang menjadikan dia sebagai manusia sosial yang tidak egoistik, yang berbudaya dan beradab (Setiawan, 2018:9–10).

Pada tahap simbolik, subjek mulai keluar dari tahap imajiner dan proses pembentukan subjek dimulai (Muzzayyanah, 2018:90). Subjek kemudian mulai mengenal dirinya sendiri, ia mampu mengidentifikasi diri dari yang lainnya. Pada tahap ini, subjek dapat memahami apa yang ia inginkan dan apa yang ia impikan, tetapi di saat yang bersamaan subjek juga tidak mampu memenuhi semua yang ia hasrati, pada saat inilah subjek dikatakan berada pada kondisi lack atau kekurangan. Subjek yang telah memahami dirinya selalu menuntut untuk memenuhi kekurangan itu, namun sayangnya, pemenuhan itu tidak dapat digapai sebab subjek terpelintir dalam tatanan simbolik. Ketika hasratnya gagal terpenuhi, maka dari sini subjek berada pada sebuah lack atau kekosongan yang tidak akan pernah penuh (Setiawan, 2018:10–14). Akan tetapi, justru karena kekurangan inilah subjek menjadi eksis dan terus melaksanakan proses menjadi subjek yang autentik



(Indoprogress.com, 2015:9). Pada tahap ini, subjek juga mencoba mengaktualisasikan hasil identifikasinya dan memainkan peran dalam lingkungan sosialnya, namun tetap saja perannya selalu terkonstruksi oleh tatanan simbolik.

The real atau yang riil merupakan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini, subjek akan terus berupaya untuk memadati kekosongannya dengan mencapai yang riil, yang tidak tersimbolkan. Artinya, subjek ingin memenuhi hasrat dan keinginannya yang tidak terikat dengan yang simbolik, tetapi tujuan tersebut sulit untuk dicapai. Untuk mencapai yang riil, subjek harus berada dalam momen kekosongan. Momen kekosongan merupakan kondisi atau momen terlepasnya subjek dari sesuatu di luar dirinya (Priyanggono, 2022). Subjek akan selalu mengalami kegagalan dalam mencapai fungsi dirinya sebab ia berada pada tatanan simbolik. Hal ini akan terus terjadi sebab yang simbolik telah lahir bahkan sebelum subjek itu lahir (Setiawan, 2016:11). Tatanan simbolik dalam hal ini adalah aturan, adat, hukum, dan atau ideologi sosial dalam suatu masyarakat yang mengikat subjek untuk tunduk terhadapnya. Ketika subjek berhasil memenuhi hasratnya tanpa intervensi yang simbolik, terbentuklah subjek yang autentik atau subjek radikal.

Saat masuk ke dalam tahap imajiner, subjek akan selalu terikat dengan yang simbolik. Artinya, seluruh tindakan subjek selalu berdasarkan yang simbolik, sementara yang simbolik selalu memiliki nilai-nilai ideologis. Ideologi merupakan sebuah realitas yang ditawarkan untuk menutupi manusia dari yang riil (Sharpe, 2017:23), ideologi tersebut tidak berfungsi untuk menawarkan pelarian diri dari realitas, tetapi untuk menawarkan realitas sosial itu sendiri sebagai pelarian dari yang riil dan traumatik (Zizek, 1989:34). Ideologi bukan apa yang diketahui manusia, tetapi apa yang dilakukan manusia dalam praktiknya (Wahyu & Bambang, 2016). Oleh karena itu, subjek bukan hanya sebagai subjek yang kosong, tetapi subjek yang berkaitan dengan ideologi.

Dalam pengantar buku Zizek, Subjek, dan Sastra, Aprinus Salam menjelaskan bahwa bagi Zizek ideologi bukan hanya kesadaran naif. Lebih dari itu, ideologi merupakan kesadaran sinis (Setiawan, 2018). Zizek meminjam gagasan Peter Sloterdijk dalam konsep sinis(me), ia menjelaskan bahwa sinisme mengindikasikan suatu keadaan di mana subjek mengetahui dengan sangat baik segala kepalsuan yang terjadi di balik sebuah realitas. Akan tetapi, subjek justru mengaburkan keadaan yang sebenarnya dan memilih untuk tetap melakukannya (Zizek, 1989:26). Kesadaran itulah apa yang Zizek sebut dengan kesadaran sinis.

Kesadaran sinis terjadi sebagai konsekuensi atas fantasi ideologi subjek. Fantasi Ideologi sendiri dipahami sebagai ilusi yang menyusun hubungan subjek dengan kenyataan, dan ilusi itu tidak disadari bahkan dilupakan (Zizek, 1989:30). Oleh karena itu, yang subjek pahami adalah bahwa realita sosial dan aktivitas mereka dibimbing oleh ilusi. Ilusi tersebut menyusun realitas mereka. Fantasi ideologi membuat subjek menyadari sesuatu yang sinis atau kesadaran sinis. Maksudnya, subjek mengetahui sebuah realitas,



namun tetap bertahan pada realitas tersebut dan berpikir melampaui realitas yang ada. Setiawan di dalam channel youtube-nya memberikan sebuah contoh yang gamblang. Ia memisalkan di dalam hubungan percintaan, seseorang (subjek) yang mengetahui realita kekasihnya berbohong, namun ia memaafkannya dan tetap menjalankan hubungan percintaan seperti biasanya. Hal itu disebabkan adanya sebuah fantasi dalam ideologinya, bahwa kekasihnya dapat berubah dan berlaku jujur (Anon, 2019).

Saat subjek berusaha mencapai tujuannya (yang riil) maka ia harus keluar dari yang simbolik. Usaha inilah yang kemudian disebut oleh Zizek sebagai tindakan radikal. Tindakan radikal menurut Zizek adalah tindakan yang menolak segala hal simbolis dan ideologis. Tindakan ini tidak serta merta hadir, ia didahului oleh momen kekosongan, momen di mana subjek tidak memiliki hasrat apa pun dalam dirinya. Momen ini hadir secara tiba-tiba tanpa persiapan dan bagaikan suatu ledakan yang mengejutkan (Setiawan, 2016:56). Momen kekosongan ini melahirkan tindakan yang murni. Ketika tindakan murni dilakukan artinya subjek melakukan tindakan radikal (Setiawan, 2018:18–19). Saat subjek melakukan tindakan radikal, berarti ia telah mencapai yang riil, secara bersamaan subjek dikatakan telah mampu melakukan suatu tindakan tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya akibat dari tindakan tersebut. Hal itu dilakukan subjek sebagai respons atas kejemuhan dan rasa muak terhadap tatanan yang penuh simbol yang terus membelenggunya. Tindakan radikal dilakukan subjek ketika ia berada pada momen kekosongan yang tidak ada lagi ideologi dan simbol-simbol yang memengaruhi dirinya (Setiawan, 2016:19). Oleh karena itu, momen kekosongan dan tindakan radikal memiliki kesinambungan atau saling berhubungan (Kusuma, 2023:76).

Menurut Zizek, subjek memiliki potensi untuk memengaruhi masyarakat sosial di sekitarnya hanya jika ia keluar dari yang simbolik. Maka, untuk memainkan perannya dalam kehidupan yang penuh simbol, subjek harus autentik, harus melakukan tindakan radikal dan keluar dari yang simbolis dan ideologis.

Penerapan teori dan konsep subjek yang dihadirkan Zizek telah digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian oleh Zamzuri. Penelitian dengan judul Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang" Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Subjek Slavoj Zizek itu menunjukkan hasil bahwa subjek mencoba melakukan perlawanan terhadap yang simbolik dengan menjadi penari telanjang (stipper). Menjadi seorang stipper berada di luar batas norma dan ideologi lingkungan sosial subjek. Zamzuri juga menemukan bahwa subjek mengalami sinis, artinya subjek menyadari bahwa tindakannya salah, namun berpura-pura tidak tahu bahwa itu salah. Penelitian tersebut pada akhirnya menyimpulkan bahwa meski subjek telah melawan yang simbolik tetapi ia tetap tidak mampu keluar dari yang simbolik (Zamzuri, 2018).

Siti Hardianti Amri pada tahun 2019 juga menerapkan teori Zizek pada penelitiannya yang judul Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan bahwa tindakan sadis dan tidak berperikemanusiaan yang



dilakukan oleh tokoh utama merupakan tindakan radikal. Tokoh utama mencoba keluar dari tatanan simbolik dengan melakukan tindakan sadis dan tidak berperikemanusiaan. Hal yang keluar dari norma simboliknya itu dilakukan untuk mencapai yang riil. Upaya radikal yang dinarasikan oleh penulis hanya sebatas fantasi ideologi pengarang saja. Sebab pada kenyataannya, peristiwa yang terjadi pada tokoh utama berlawanan dengan pengarang yang merupakan subjek (Amri, 2019).

Hal yang sama dilakukan oleh Akbar, dalam menganalisis naskah drama Panembahan Reso karya Ws Rendra Akbar menggunakan teori Zizek. Dalam penelitiannya, ia menemukan adanya dua subjek yang melakukan tindakan radikal. Tindakan radikal subjek pertama (Panji Tumbal) berangkat dari sebuah momen kekosongan sebagai upaya melawan kekuasaan yang menyengsarakan, sementara tindakan radikal kedua (Reso) dilakukan sebagai upaya keluar dari jerat yang simbolik atau ketidakadilan (Rahmat, 2022).

Selain tiga karya tersebut, ada beberapa tulisan yang juga menggunakan teori Slavoj Zizek, di antaranya sebuah artikel yang berjudul Feminisme Tokoh Nagmatul Lail dalam Novel Layali Turkistān Analisis Subjektivitas Slavoj Zizek oleh Masito, dkk. (Masito, dkk, 2023) dan sebuah disertasi yang berjudul Naqdu Yūsuf al-Sibā'i li Syakli alMujtami'al Miṣriyyīn fi Riwayati "Nā'ib Izrā'il": Dirāsatu Tahlīliyyatu Ḍātiyyah li Slavoj Zizek oleh Chariri (Chariri, 2023).

Terkait objek material Perempuan di Titik Nol (PdTN) terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi sumber pendukung pada penelitian ini. Di antaranya, tulisan Sa'adah, W. dkk. Yang berjudul Potret Perempuan dalam Novel Nawal El Sa'dawi: Kajian Heurmenetik Feminis Amina Wadud Muhsin (Sa'adah, 2024), Ammar, N., dkk. Yang berjudul Representasi Feminisme pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Sa'dawi: Kajian Semiotika Perspektif Roland-Barthes (Ammar, N., dkk, 2024), Isnaini, H. yang berjudul perempuan di titik nol: Female, feminine, dan feminist (Isnaini, 2024). Ibrahim, I. yang berjudul Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam (Ibrahim, 2024). Tulisan-tulisan tersebut berfokus pada ketimpangan gender dan isu feminisme di dalam novel Perempuan di Titik Nol, sehingga dapat menjadi sumber pendukung pada penelitian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori Slavoj Zizek, umumnya berfokus pada tindakan radikal subjek sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan simbolik. Dalam penelitian-penelitian tersebut, subjek digambarkan telah melakukan tindakan di luar norma sosial sebagai bentuk pelarian, tetapi belum sepenuhnya keluar dari jerat simbolik atau ideologi yang membentuknya. Sementara itu, tulisan-tulisan lainnya juga hanya menerapkan teori Zizek, tetapi masih berkisar pada aspek ideologi dan manifestasi tindakan radikal, belum menyentuh proses pembentukan dan kesadaran subjek menuju keautentikan diri. Di sisi lain, penelitian-penelitian terhadap novel Perempuan di Titik Nol seperti yang dilakukan lebih menekankan pada persoalan



feminisme, ketimpangan gender, dan kritik terhadap patriarki, tanpa menyinggung dinamika ideologis tokoh Firdaus dan subjektivitas Slavoj Zizek.

Penelitian-penelitian di atas berfokus pada tindakan radikal subjek, sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada pembentukan subjek imajiner dan sinis, serta upayanya untuk menjadi subjek radikal dengan melawan tatanan simbolik. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan mengkaji subjektivitas tokoh utama dalam novel PdTN.

Permasalahan utama yang menjadi fokus pada penelitian ini berkaitan dengan proses pembentukan tokoh Firdaus dalam novel PdTN. Penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana subjek Firdaus dalam tatanan simbolik dan upayanya keluar dari tatanan simbolik tersebut. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi : (1) proses pembentukan subjek Firdaus dalam tatanan simbolik yang menjeratnya; (2) bentuk kesadaran sinis yang dialami Firdaus, yaitu kepasrahan terhadap kepalsuan ideologis; (3) tindakan radikal Firdaus dalam membunuh ideologis untuk keluar dari tatanan simbolik. Melalui tiga fokus tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap proses pembentukan subjek Firdaus melalui kerangka teori subjektivitas Zizek. Hal tersebut dilakukan guna memahami bagaimana Firdaus mencapai bentuk subjek radikal yang autentik melalui perlawanan terhadap tatanan simbolik yang membelenggunya. Penelitian subjek radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* (PdTN) karya Nawal El-Sa'adawi belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai pelengkap pada kajian subjektivitas Slavoj Zizek yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, terdapat dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini berupa novel *Perempuan di Titik Nol* (PdTN), sementara objek formalnya adalah konsep subjek yang diusung oleh Zizek. Metode yang digunakan untuk menganalisis

novel PdTN adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan sebuah teknik analisis untuk mendeskripsikan fakta-fakta kemudian memaparkan analisisnya (Ratna, 2013:53). Metode ini digunakan mendeskripsikan tindakan radikal subjek dari hasil analisis perilakunya sesuai dengan teori subjektivitas Zizek.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini ada dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini berupa novel *Perempuan Di Titik Nol* (PdTN) sementara objek formalnya adalah konsep subjek yang diusung oleh Zizek. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data-data, baik primer maupun sekunder. Data primer yang dimaksud adalah teks novel PdTN, sedangkan data sekundernya berupa penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal,



dan buku-buku terkait kajian subjek Slavoj Zizek. Setelah data ditemukan, langkah terakhir yang digunakan adalah menganalisis dan menyajikan hasil temuan dari penelitian berdasarkan pendekatan dan konsep subjektivitas Slavoj Zizek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Firdaus dan Ruang Simbolik

Subjek simbolik tidak terbentuk dengan sendirinya, ia dibentuk oleh tatanan simbolik, seperti adat istiadat, ideologi sosial, hukum dan aturan. Keluarga menjadi tatanan simbolik pertama bagi subjek sebelum subjek bergerak dan menyelami tatanan simbolik yang lebih luas (Musyaffa, 2023:144), karena keluarga merupakan ruang simbolik yang memiliki aturan, adat, dan ideologi tersendiri. Pembentukan Firdaus sebagai subjek dan jerat simbolis dimulai sejak ia kecil. Ia hidup di lingkungan keluarga yang berideologi dan mempraktikkan paham patriarkal dalam kehidupan sehari-hari. Ayah Firdaus adalah seorang petani dan satu-satunya anggota keluarga yang menghasilkan uang di dalam rumah tangga, sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga, pekerjaannya hanya berkisar di ranah domestik saja. Di dalam keluarga Firdaus, perempuan tidak dianggap setara dengan laki-laki.

'Jika salah satu anak perempuannya mati, ayah menyantap makan malamnya, ibu akan membasuh kakinya dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti yang ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu

(El-Sa'adawi)

Kutipan dalam novel PdTN tersebut menjelaskan bahwa di dalam keluarga Firdaus kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada perempuan. Umumnya, orang tua akan merasakan kesedihan yang mendalam saat ditinggal mati anaknya. Dalam kasus Firdaus, ayahnya akan membedakan sikap dan respons saat anaknya meninggal. Jika yang meninggal adalah anak perempuan, ayahnya akan melakukan aktivitas seperti biasanya. Ayahnya bersikap seolah tidak terjadi tragedi kehilangan, kematian, atau hal yang menyedihkan. Berbeda jika yang meninggal adalah anak laki-laki, ayah Firdaus akan memukul ibunya sebagai ungkapan kesedihan dan kehilangan. Tindak kekerasan yang diterima ibu Firdaus juga didasari oleh ketidakadilan yang terjadi dalam keluarganya. Firdaus sebagai anak perempuan terjebak dalam kondisi ini. Keberadaan dan hidupnya tidak berarti bagi orang tuanya.

Sebagai anggota keluarga, Firdaus terkungkung di dalam aturan tak tertulis keluarganya "perempuan harus melayani laki-laki" dan ia tidak merasa memiliki kemampuan untuk keluar dari aturan tersebut. Hal ini merupakan bentuk konstruksi sosial Firdaus dalam skala kecil, di mulai dari keluarga. Di dalam keluarga Firdaus, perempuan dieksploitasi tenaga dan jiwanya. Sejak kecil Firdaus menyaksikan ayahnya dilayani, sementara ia dan ibunya akan melayani keinginan sang ayah.

'Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Di musim panas, saya dapat melihat ibu



duduk dekat kaki ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kaki ayah dengan air dingin.' (El-Sa'adawi, 2019:24)

Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya.' (El-Sa'adawi, 2019:25)

Dari kutipan tersebut, Sang ayah mengajarkan kepada Firdaus cara mencuci kakinya lalu membiasakan Firdaus untuk selalu melakukannya. Hal yang juga telah dilakukan sebelumnya oleh sang ibu, merupakan sebuah tradisi yang hanya ada dalam keluarga Firdaus. Itu terbukti saat bibinya tidak pernah membasuh kaki pamannya, sementara pamannya tidak pernah memukul atau bahkan bersuara keras terhadap bibinya (El-Sa'adawi, 2019:34).

Hal yang seolah menjadi kewajiban istri dan anak perempuan dalam keluarga Firdaus tersebut merupakan representasi simbolik yang mengikat dan memenjarakan Firdaus. Firdaus kecil dituntut untuk dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan perempuan dewasa di dalam keluarga. Firdaus tidak bisa bebas melakukan keinginannya, selalu dibatasi oleh keinginan dan perintah orang tuanya.

Sebagai ruang simbolik, tradisi dan aturan keluarga, keinginan dan perintah orang tua mengunci Firdaus dalam ruang penjara (secara ideologis). Selain melayani ayahnya, Firdaus dibiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah dan menuruti perintah ibunya, Firdaus dikenalkan dengan kewajiban-kewajiban perempuan dalam rumah tangga.

'Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan... Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak.' (El-Sa'adawi, 2019:16–17).

'Mula-mula ia memukul saya. Kemudian, ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barang kali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya. Saya menangis semalam suntuk. Keesokan paginya, ibu tidak menyuruh saya ke ladang.' (El-Sa'adawi, 2019 : 16-17).

Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajan gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.' (El-Sa'adawi, 2019:18–19)

Tiga kutipan di atas menjelaskan bahwa Firdaus dibiasakan untuk mengerjakan berbagai macam pekerjaan fisik. Pada kutipan pertama, Firdaus diajarkan oleh ibunya bagaimana membawa kendi tembikar yang penuh dengan air di atas kepala. Pada kutipan kedua, Firdaus harus membawa pupuk setiap hari ke ladang. Pada kutipan ketiga, Firdaus harus membersihkan kandang ternak dan membuat adonan roti. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan aktivitas wajib keluarga yang juga harus dilaksanakan oleh Firdaus



sebagai salah satu anggotanya. Oleh karena keluarga merupakan ruang simbolik, maka keluarga memiliki aturan. Ketika aturan tersebut dilanggar, maka muncullah konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Misalnya, ketika Firdaus lalai dan abai terhadap kewajiban yang ditentukan oleh orang tuanya, maka ibu Firdaus akan memukulnya sebagai hukuman atas kelalaiannya.

Tidak ada yang bisa Firdaus lakukan selain mengikuti aturan (perintah) yang ditetapkan oleh orang tuanya. Aturan tersebut merupakan bagian dari yang simbolik dan Firdaus sebagai subjek terjebak pada yang simbolik. Ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari yang simbolik itu, ia tidak mampu melawan perintah orang tuanya sehingga yang Firdaus lakukan hanyalah mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Tatanan simbolik selanjutnya direpresentasikan dengan keinginan paman dan bibinya untuk menjodohkan Firdaus dengan seorang tua bangka, yang lebih cocok menjadi kakeknya.

'... Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya,.. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan.' (El-Sa'adawi, 2019:57).

'Seandainya Firdaus menolaknya?'

'Mengapa dia akan menolaknya! Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah.' (El-Sa'adawi, 2019:58)

Pasca kematian orang tuanya, Firdaus tinggal bersama pamannya. Ia kemudian disekolahkan di sekolah asrama hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Tanpa persetujuan Firdaus dan tanpa memberinya pilihan, paman dan bibi Firdaus menikahkannya dengan alasan kehidupan Firdaus akan layak setelah menikah. Ia dinikahkan dengan lelaki tua yang penuh bisul di mukanya. Firdaus tidak ingin menikah. Firdaus menyukai buku, membaca dan belajar. Ia memiliki hasrat untuk melanjutkan pendidikannya tetapi ruang simbolik menghalangi hasratnya.

Ketika tinggal bersama pamannya, perintah paman dan bibinya menjadi simbolik kedua bagi Firdaus. Bebas dari jerat simbolik keluarga, Firdaus kemudian terjerat pada yang simbolik lainnya. Ia tidak bisa menolak perintah pamannya sebab pamannya adalah wali baginya. Di dalam agama Firdaus, wali adalah orang yang bertanggung jawab terhadapnya.

Jadi, selain karena ia tinggal dengan pamannya, aturan agama yang dianutnya juga memerintahkan Firdaus untuk menaati perintah walinya. Aturan agama ini juga merupakan simbolik yang lain yang semakin mengikat dan menjerat Firdaus di dalam ruang simbolik. Artinya, ada dua simbolik yang menjerat Firdaus. Ketika ia ingin keluar dari yang simbolik, ia akan kembali terjebak di dalamnya.

'Saya berjalan sepanjang jalan seperti berkali-kali saya lakukan sebelumnya, tetapi kali ini rasanya agak berlainan, karena saya tidak punya tujuan tertentu...' (El-Sa'adawi, 2019:63)

'Rasa gemetar melintasi seujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri..., sekarang hanya satu pikiran saya. Bagaimana bisa sampai rumah paman secepat mungkin.' (El-Sa'adawi, 2019:66–67)



Pada keadaan tertentu, Firdaus mencoba keluar dari yang *simbolik*, dalam hal ini perjodohan yang diinginkan paman dan bibinya. Ia menolak perjodohan tersebut dan kabur dari rumah pamannya. Akan tetapi, rasa takutnya lebih besar dari pada penolakan itu, hingga Firdaus memutuskan untuk kembali lagi ke rumah pamannya. Tindakan tersebut merupakan tanda keterikatan Firdaus dengan pamannya dan ketidakmampuan Firdaus untuk memenuhi keinginannya karena terhalang bayang-bayang *simbolik*.

Subjek Sinis

Subjek sinis mengakui, mempertimbangkan dan menyadari adanya suatu kepentingan tertentu di balik universalitas ideologis yang ada di dalam sebuah realitas. Ia sepenuhnya sadar dan mampu memisahkan jarak antara topeng ideologis (ilusi) dan realitas sosial, namun tetap saja bersembunyi di balik topeng itu. Artinya, subjek sinis mengetahui ada realitas (kepentingan) yang tersembunyi, namun ia tetap tidak mengindahkannya dan bersikap seakan-akan tidak mengetahuinya. Subjek sinis selalu menemukan alasan untuk mempertahankan suatu topeng seakan-akan hal tersebut bukan hal yang serius untuk ditanggapi (Setiawan, 2018:33–36), dan tidak sudi menolaknya (Koli, 2021:8)

Dalam novel PdTN, Firdaus sebagai subjek sinis mengetahui bahwa ia akan dijodohkan dengan paman dari istri pamannya. Firdaus menyadari akan dijodohkan dengan seorang tua bangka yang banyak bisul di mukanya. Ia juga mengetahui bahwa perjodohan tersebut menguntungkan paman dan bibinya.

'Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya.' – 'Itu dapat memakan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita' (El-Sa'adawi, 2019:55)

'Jika aku berbicara dengannya aku yakin dia akan setuju, saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya.' – 'Jika ia mau membayar seratus pon, itu akan merupakan suatu rahmat dari Allah. Saya akan mampu melunasi hutang- hutangku dan membeli pakaian dalam, juga satu atau dua baju untuk Firdaus. Kita tidak akan membiarkan dia kawin dengan baju yang dia pakai sekarang.' (El- Sa'adawi, 2019:58–59)

Dua kutipan di atas merupakan percakapan paman Firdaus dan istrinya. Dari kutipan tersebut ada dua keuntungan yang diperoleh paman bibinya dari perjodohan Firdaus. Keuntungan pertama, berkurangnya beban dalam keluarga. Firdaus merupakan perempuan dewasa yang memiliki kebutuhan hidup. Oleh karena paman Firdaus adalah wali bagi Firdaus, pamannya memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan Firdaus. Sementara pamannya memiliki anak-anak dan istri yang juga harus dipenuhi kebutuhannya. Paman dan bibinya merasa tidak mampu mencukupi kebutuhan Firdaus. Mereka merasa Firdaus adalah beban bagi keluarga yang harus segera dihilangkan. Meski tidak menghasilkan uang, dengan menikahkan Firdaus, artinya beban keluarga pamannya akan sedikit berkurang.

Kedua, jika Firdaus menikah, paman dan bibi Firdaus akan menggunakan uang mahar pernikahannya untuk melunasi hutang-hutang dan untuk membeli pakaian dalam mereka. Mereka meyakini bahwa calon suami Firdaus adalah pensiunan yang kaya.



Sementara ia tidak memiliki anak atau keluarga lainnya untuk ditanggung. Mereka yakin ia mau memberikan mahar yang banyak untuk menikahi Firdaus. Meski tidak dalam jangka panjang, pernikahan Firdaus membawa keuntungan finansial bagi paman dan bibinya yaitu berupa uang mahar yang mahal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Meski mengetahui realitas yang terjadi, pada akhirnya Firdaus tetap menikah dengan laki-laki yang berumur tiga kali lebih tua dari umurnya. Dalam ilusi Firdaus, menikah dan hidup di dalam rumah dapat menjaganya dari mata-mata menyeramkan di luar rumah, tempat di mana Firdaus kabur dan melarikan diri dari rumah pamannya. Ilusi tersebut menutupi fakta bahwa ia menikah dengan seorang tua yang penuh bisul di wajahnya.

Suami Firdaus, Syekh Muhammad, adalah pensiunan yang kesepian. Ia tidak memiliki teman. Satu-satunya temannya adalah istrinya, Firdaus. Ia merupakan seorang yang pelit dan begar. Dia memperlakukan Firdaus dengan tidak baik, ia sering berteriak dan memukul Firdaus. Suatu hari ia menyentubuhi Firdaus dengan kasar. Alih-alih melawan, Firdaus menerima semua perilaku yang suaminya lakukan padanya. Firdaus pasrah.

'Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila, lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang. Saya tidak memalingkan muka atau hidung saya kali ini. Saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya kepada tubuhnya, pasif tanpa perlawanan, suatu gerakan, seperti telah tidak bernyawa, seperti batang kayu mati atau seperti meubel tua yang sudah tidak dihiraukan, tertinggal di tempatnya berdiri, atau seperti sepasang sepatu usang di bawah kursi' (El-Sa'adawi, 2019:71–72)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Firdaus merespons tindakan suaminya yang *abusive*. Umumnya seseorang akan jijik melihat nanah yang berbau busuk. Bukan hanya melihat, Firdaus bahkan tidak melawan dan tidak membuat gerakan apa pun untuk berusaha menolak ketika nanah yang busuk itu menjalari wajah dan tubuhnya. Ia bersikap pasif, seolah tak bernyawa, seolah ia merupakan benda mati yang tua, usang, dan tidak berharga. Sikap-sikap tersebut menunjukkan penerimaan Firdaus terhadap perlakuan suaminya. Ia bertahan dalam rumah tangga yang tidak memberinya kebahagiaan, sebaliknya malah menerima tekanan dan perilaku kasar dari suaminya.

Dalam sebuah penelitian, Zakiyah, dkk. menemukan bahwa ada beberapa alasan perempuan tetap bertahan, di antaranya adalah penerimaan terhadap otoritas laki-laki dalam rumah tangga, harapan terhadap figur pelindung, keterbatasan memahami masalah, dan kurangnya pemahaman terhadap kekerasan domestik (Segaf, 2012). Pada kasus Firdaus, Firdaus tidak memahami kekerasan domestik. Sejak kecil ia menyaksikan ayahnya memukuli ibunya, pamannya memukul bibinya. Firdaus memahami bahwa lelaki memang memiliki otoritas untuk memukuli istri dan anaknya dalam rangka pendidikan. Ia memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa dan wajar terjadi. Meski tidak merasa aman dan nyaman, Firdaus tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan pemahaman dan keterbatasannya, ia tidak benar-benar memahami masalah yang menimpanya.

Dalam ketidakberdayaan, ketidakmampuan untuk melawan, penerimaan terhadap sikap kasar suami, Firdaus memiliki harapan adanya figur pelindung. Meski tidak merasakan kenyamanan dan



keamanan secara utuh. Dengan pengalaman yang ada (saat kabur dari rumah paman), Firdaus merasa lebih tidak aman jika ia tinggal di dalam rumahnya. Ia memiliki ilusi, bahwa meski menerima perlakuan kasar, suaminya tetap memberikannya nafkah. Jika bertahan di dalam rumah tangga yang penuh kekerasan, ia masih akan merasakan kebahagiaan; tidur di kasur yang empuk dan pakaian yang bagus. Ilusi inilah yang membuat Firdaus tetap bertahan dalam rumah tangga. Ilusi ini pula yang membuat Firdaus bersikap sinis. Meski mengetahui realitas kekerasan yang diterimanya, ia tetap memilih bertahan dan melanjutkan pernikahan.

Subjek Utuh: Momen Kekosongan dan Tindakan Radikal Firdaus

Tindakan radikal adalah tindakan yang menolak segala hal yang simbolis dan ideologis. Tindakan radikal selalu didahului oleh momen kekosongan. Yaitu suatu momen (waktu tertentu) di mana subjek tidak terikat dengan hal-hal simbolis dan ideologis. Dari momen yang kosong itulah, subjek bertindak melampaui ideologi dan yang simbolis. Momen kekosongan hadir karena kemuakan dan kejemuan atas sebuah realitas. Salam menjelaskan bahwa momen kekosongan merupakan suatu aksi yang tidak terencana atau lebih kepada tindakan yang didasari oleh tuntutan hati nurani (Salam, 2020:151). Jadi, dalam suatu momentum terdapat satu titik kejenuhan terhadap realitas yang memanggil hati nurani untuk melakukan tindakan tertentu, saat inilah subjek merasakan kekosongan.

Untuk mengetahui tindakan radikal subjek dan momen kekosongan, perlu diketahui terlebih dulu realitas yang membuat subjek merasakan kemuakan atas realitas hidupnya. Setelah kepahitan yang dirasakan Firdaus dari kecil, hidup dengan keluarga yang lebih mengutamakan lelaki dari pada perempuan, dituntut melakukan berbagai macam pekerjaan. Lalu kehidupan bersama pamannya yang berakhir dengan perjudohan dengan seorang kakek tua. Hingga saat Firdaus mengalami kepahitan berumah dalam rumah tangga. Firdaus memutuskan kabur dari rumah Syekh Mahmoud karena ia menyadari keterikatan dan keterpenjaraan dirinya dengan suaminya. Firdaus tidak bebas bergerak dan melakukan aktivitas sesuai keinginannya, bahkan saat makan pun suaminya seakan mengawasinya. Suami dan aturan agama yang harus ditaati Firdaus merupakan simbolik bagi Firdaus. Ia berusaha keluar dari yang simbolik itu dan mencoba mencari kebebasan dengan keluar dari rumah suaminya. Di tengah mencari jalan kebebasan, Firdaus bertemu dengan seorang lelaki bernama Bayoumi. Bayoumi memperlakukan Firdaus dengan baik. Memberinya makan dan tempat tinggal yang baik.

Namun Firdaus menyadari bahwa keberadaannya di rumah Bayoumi membuat mata orang-orang memandang sinis kepadanya.

'Saya tak dapat terus tinggal di rumahmu, kata saya dengan gagap. Saya perempuan, dan kau laki-laki, dan orang membicarakan kita. Di samping itu, kau telah berjanji saya akan tinggal di sini sampai kau mendapatkan pekerjaan bagi saya.' (El-Sa'adawi, 2019:79)

Dari kutipan tersebut Firdaus dijerat oleh ideologi orang lain. Awalnya Firdaus merasa nyaman dan menikmati waktu saat tinggal bersama Bayoumi, sebab Bayoumi memperlakukannya dengan baik. Firdaus mulai tidak merasa nyaman saat orang lain membicarakannya. Keinginannya untuk segera mendapatkan pekerjaan dan meninggalkan rumah Bayoumi karena pandangan orang lain terhadap perempuan dan laki-laki yang tinggal serumah, padahal mereka bukan mahram bukan pula suami istri. Saat



itu, Firdaus memasuki simbolik dan ideologis lainnya. Hasrat, keinginan dan tindakannya dipengaruhi oleh orang lain.

Setelah Firdaus mengungkapkan keinginannya dan mendesak Bayoumi untuk mencarikannya pekerjaan. Sikap Bayoumi mulai berubah. Ia bersikap kasar dan sering melecehkan Firdaus. Bayoumi bahkan membawa teman-temannya untuk bergilir memperkosa Firdaus. Saat mendapat kesempatan, Firdaus akhirnya bisa kabur dari rumah Bayoumi. Firdaus lalu bertemu dengan seorang muncikari bernama Sharifa. Sharifa menjadikan Firdaus seorang pelacur. Awalnya Firdaus menikmati pekerjaannya, tetapi ia memutuskan kabur setelah mengetahui bahwa Sharifa hanya memanfaatkan tubuhnya untuk menghasilkan uang dan mendapati lelaki yang ingin menikahnya berhubungan badan dengan Sharifa.

Firdaus kembali ke jalanan. Ia berjalan tak tentu arah. Berkali-kali, ia mengalami pelecehan, hingga akhirnya ia tahu harga sebuah tubuh saat seorang pengemudi mobil menawarkan sebuah harga untuk tidur dengannya. Sejak saat itu, Firdaus mulai menawarkan harga bagi siapa yang ingin menidurinya. Ia juga memilih lelaki mana yang bisa berkencan dengannya, tidak seperti saat ia bekerja dengan Sharifa. Tindakan yang Firdaus lakukan tersebut merupakan tindakan sinis yang ditopang oleh sebuah ideologi. Bahwa uang akan membuat seseorang diperlakukan dengan baik.

'Saya sodorkan uang kertas sepuluh pon itu kepadanya. Dia tetap menundukkan kepalanya, kedua matanya seakan-akan memandang ke arah yang jauh, ketika dia mengulurkan tangannya dan mengambil uang itu dari saya.' (El-Sa'adawi, 2019:110)

Dari kutipan tersebut, Firdaus yang dari kecil selalu dilecehkan dan diperlakukan kasar merasa menjadi seseorang yang berbeda. Ia merasa dihormati karena uang sepuluh pon yang ia miliki. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk melacurkan diri demi mendapatkan uang dan dihormati oleh orang lain. Keputusannya untuk menjadi pelacur merupakan tindakan radikal Firdaus yang pertama. Andai saja ia mau berpikir lebih jauh atas keputusannya, memikirkan pandangan orang lain, atau mempertimbangkan dosa dan neraka sebagaimana ajaran dalam agamanya. Tentu Firdaus tidak akan memutuskan diri menjadi pelacur. Tanpa memikirkan akibatnya, Firdaus menjual dirinya kepada laki-laki hidung belang. Pekerjaan Firdaus menjadi pelacur tidaklah lama. Ia kemudian berhenti saat seorang temannya mengatakan bahwa pelacur adalah pekerjaan yang hina.

Setelah berhenti menjadi kupu-kupu malam, Firdaus bekerja di sebuah perusahaan industri besar. Dengan ideologi masyarakat umum, ia merasa menjadi orang paling terhormat di tempatnya bekerja. Saat inilah, Firdaus kembali masuk ke dunia simbolik. Dunia yang penuh pandangan yang lain. Di kantornya Firdaus menyaksikan para karyawan perempuan melakukan berbagai cara agar naik pangkat atau gaji, bahkan menyerahkan tubuh mereka. Akan tetapi, Firdaus masih mempertahankan harga diri dan kehormatannya. Bagi Firdaus, harga dirinya lebih tinggi dari pada sekadar kenaikan gaji. Sayangnya, ideologi yang dibangun oleh Firdaus hancur saat mendapati kekasihnya akan menikah dengan anak direktur perusahaannya. Saat itu, Firdaus merasakan patah hati yang amat dalam.



'...ketika saya menjadi pelacur, saya mempertahankan diri saya... saya berikan hanya kulit luarnya saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya dan membiarkan tubuh saya memainkan perannya.... tetapi dalam cinta, saya memberikan segala kemampuan, upaya, perasaan, emosi saya yang paling dalam...' (El-Sa'adawi, 2019:141)

Dalam kutipan tersebut, Firdaus merasa menjadi paling merugi saat mencintai dan mempertahankan ideologinya, bahkan lebih rugi dari menjadi pelacur. Bagi Firdaus, ia hanya menyerahkan tubuhnya saja saat menjadi pelacur. Sementara ketika mencintai, ia menyerahkan tubuh, pikiran dan jiwanya. Kekecewaan ini kemudian menjadi titik balik bagi Firdaus. Saat inilah, Firdaus mengalami kekosongan dari ideologi dan yang simbolis. Ia tidak lagi terikat dengan ideologi bahwa pelacur adalah pekerjaan yang hina. Sementara dokter, perawat, guru dan lainnya adalah pekerjaan yang mulia. Tidak ada lagi ideologi dan simbol-simbol yang memaksanya memahami bahwa perempuan harus melayani laki-laki. Kekosongan itu kemudian melahirkan ideologi yang radikal, yang berbeda dan keluar dari ideologi yang umum. Pelacur yang sukses lebih baik dari pada terkungkung dalam sebuah ikatan atas nama cinta (pernikahan). Sejak saat itu, ia kembali menjadi pelacur bahkan dengan tarif yang lebih mahal. Ia memperoleh banyak uang dengan menjual dirinya hingga ia dapat hidup dalam kemewahan. Dengan menjadi pelacur, ia memiliki kebebasan seperti yang ia inginkan.

'Saya seperti seorang perempuan yang sedang berjalan melalui suatu dunia yang memikat, dan ia tidak termasuk di dalamnya. Dia bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaki, dan bebas untuk juga tidak melakukannya. Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tidak punya ikatan dengan siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya, telah memotong semua hubungan dengan dunia di sekelilingnya karena telah bebas sama sekali dan menikmati kemerdekaan itu sepenuhnya' (El-Sa'adawi, 2019:143)

Pada kutipan tersebut, Firdaus merasa menjadi orang yang paling bebas, tidak terikat pada apa pun dan siapa pun. Tidak pada ayah dan ibu yang mengeksploitasinya. Tidak pada paman dan bibi yang mengekang dan membatasi keinginannya. Tidak pada suami yang ringan tangan dan bersikap kasar padanya. Tidak pada Bayoumi yang memaksa melayani ia dan teman-temannya. Tidak pada Sharifa yang menjual tubuhnya pada banyak laki-laki. Tidak pula pada lelaki yang ia cintai. Firdaus merasa menjadi orang yang merdeka atas dirinya sendiri. Tidak ada lagi yang menekan, memaksa, mengekang, mengeksploitasi, atau mempengaruhi dirinya, Firdaus telah memutuskan hubungannya dengan siapa pun dan apa pun, bahkan dengan dunia di mana ia berpijak. Firdaus bebas melakukan apa pun yang ingin ia lakukan dan tidak ingin ia lakukan. Ia merasakan dan menikmati kebebasan yang sepenuhnya.

Di dalam ideologi dan tindakannya yang radikal itu, Firdaus mengalami semacam kenikmatan yang tak tergambarkan. Bagi Firdaus meski menjadi pelacur, ia tetap bebas. Artinya, ia bebas menentukan lelaki mana yang boleh tidur dengannya. Tanpa paksaan atau tekanan dari pihak mana pun. Hal inilah yang kemudian menjadikan Firdaus sebagai pelacur yang mahal harganya. Semakin ia menolak pria, semakin tinggi pula tawaran yang datang padanya. hal itu pula yang menyebabkan seorang lelaki bernama Marzouk yang berprofesi sebagai *muncikari* datang menemuinya. Dengan ancaman Marzouk berkata



bahwa ia ingin menikahi Firdaus agar Firdaus terlindungi dari para polisi dan muncikari lainnya. Padahal ia hanya ingin menguasai Firdaus dan hartanya. Firdaus menolak dan berusaha mencari perlindungan di kantor polisi dan proses hukum. Alih-alih mendapatkan keadilan, Firdaus tidak menemukan hukum yang berpihak pada profesinya. Ia justru diperkosa oleh Marzouk.

'Demikianlah, maka dia mulai memperoleh bagiannya dari hasil yang saya peroleh, malahan sebenarnya dia menyita bagian yang lebih besar bagi dirinya sendiri. Tetapi setiap kali dia mendekati saya, saya mendorong dia menjauh... Lalu dia memukuli saya.' (El-Sa'adawi, 2019:156)

Sejak saat diperkosa oleh Marzouk, Marzouk menjadikan Firdaus sebagai salah seorang pelacur di bawah kendalinya. Firdaus mulai merasakan kembali jerat orang lain di hidupnya. Ia tidak dapat melawan Marzouk sebab Marzouk memiliki kuasa dan relasi kuasa yang besar. Marzouk memiliki teman di berbagai profesi yang akan membantunya jika Marzouk membutuhkan. Polisi yang akan melindungi Marzouk dari penggerebekan. Pengacara dan hakim akan membantu Marzouk agar ia atau para pelacur di bawah kendalinya lolos dari jerat hukum. Dokter yang akan menggugurkan para pelacur yang hamil. Hal ini membuat Firdaus tunduk dan tidak mampu melawan kuasa Marzouk. Firdaus kini masuk kembali ke dalam simbolik yang lain, yaitu ancaman Marzouk.

Di saat yang sama, Firdaus menyadari bahwa kebebasan yang ia rasakan kini berbeda dengan yang selalu ia bayangkan. Ia menyadari bahwa bagi Marzouk tubuhnya hanyalah mesin yang berwujud manusia. Mesin yang bekerja siang dan malam untuk menghasilkan banyak uang. Bukan untuk dirinya sendiri, uang tersebut dirampas dan dinikmati oleh Marzouk. Firdaus merasa bahwa ia bahkan tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri. Menyadari hal itu, Firdaus berniat menyudahi pekerjaannya. Ia ingin berhenti menjadi pelacur. Ia mengemasi barang-barangnya dan membawa serta ijazahnya. Ketika ia hendak berangkat pergi, tiba-tiba Marzouk muncul di depannya. Perdebatan sengit terjadi di antara keduanya. Sesaat Firdaus menyaksikan ketakutan di mata Marzouk yang seketika berubah menjadi garang kembali. Ketika Marzouk hendak meraih pisau di kantungnya untuk mengancam Firdaus, Firdaus dengan sigap mengambil pisau tersebut lalu menancapkannya di leher Marzouk.

'Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya ke perutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya.' (El-Sa'adawi, 2019:159)

Firdaus merasa muak atas hidupnya. Baru sebentar, ia merasakan kebebasan dalam hidupnya, Marzouk yang tiba-tiba datang dan mengambil alih seluruh kebebasan itu. Ia marah pada keadaan yang selalu membela laki-laki. Ia kesal dengan situasi yang mengizinkan Marzouk untuk bersikap seolah ia adalah tuan atas tubuh Firdaus. Firdaus merasa lelah diperbudak dan lelah dengan profesi yang ia jalani. Firdaus ingin berhenti dan pergi dari rumahnya. Ia ingin menghindari Marzouk dan tidak berniat membunuhnya.



Akan tetapi, Marzouk datang dan mengacaukan rencana Firdaus. Terjadilah adu mulut antar keduanya dan berakhir dengan insiden pembunuhan. Pembunuhan tersebut tidak terencana, melainkan aksi spontan Firdaus yang didahului oleh momen kekosongan.

Sesaat sebelum Firdaus menancapkan pisau ke leher Marzouk dan menghunjamkan pisau itu berkali-kali ke seluruh tubuh Marzouk, Firdaus merasakan kekosongan. Kekosongan itu dipicu oleh kemuakan Firdaus atas segala kepahitan hidup yang dialaminya. Puncaknya adalah perdebatan antara Firdaus dan Marzouk. Saat di mana Marzouk hendak mengambil pisau di kantungnya Firdaus malah lebih dulu mengambil dan menancapkannya ke leher Marzouk. Firdaus merasa muak dengan hal-hal yang telah berlalu dan andai dia tidak lebih cepat dari Marzouk, tentunya Firdaus akan kembali menjadi tawanan dan di bawah kendali Marzouk. Tindakan itu disebut tindakan radikal juga karena dilakukan secara spontan. Andai saja Firdaus mau berpikir sejenak tentang akibat dari perbuatannya, mungkin Firdaus tidak akan menancapkan pisau di leher Marzouk. Sebab karena perbuatannya itu, Firdaus dijebloskan ke penjara dan dijatuhi hukuman mati. Alih-alih menyesalinya, Firdaus malah merasa bangga.

'Saya berjalan di jalanan, kepala tegak memandang ke langit, dengan kebanggaan seseorang yang telah menghancurkan topeng untuk mengungkapkan apa yang terselubung di belakangnya.' (El-Sa'adawi, 2019:159–60)

'Saya telah menang atas keduanya, kehidupan dan kematian, karena saya sudah tidak lagi mempunyai hasrat untuk hidup juga tidak lagi merasa takut mati. Saya tidak mengharapkan apa-apa. Saya tak takut apa-apa.' (El-Sa'adawi, 2019:168)

Dua kutipan tersebut menjelaskan kebanggaan Firdaus atas tindakannya. Ia merasa menang atas dunia yang penuh dengan topeng. Ia juga merasa memenangkan kematian. Hal tersebut membuatnya tidak takut pada hukuman mati yang diberikan kepadanya. Firdaus akhirnya menyadari bahwa selama ia mengharapkan, menginginkan atau takut akan sesuatu maka orang lain akan datang dan kembali memperbudaknya. Mereka akan datang dengan menawarkan apa yang Firdaus inginkan atau sebaliknya mereka justru mengancam Firdaus dengan apa yang ia takuti. Tetapi Firdaus telah mengerti maka ia memutuskan untuk tidak menginginkan apa pun dan tidak merasa takut akan apa pun. Firdaus menunggu hari kematiannya dengan ideologi tersebut. Ia tidak ingin ditemui atau menemui siapa pun. Bahkan Firdaus menolak ketika ada yang ingin mengajukan pembebasannya kepada presiden. Firdaus tidak menyesali tindakan radikal yang telah dilakukannya. Ia bangga dengan ideologi yang dimilikinya dan akhir hidup yang ia jalani.

KESIMPULAN

Novel PdTN mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan bernama Firdaus yang merepresentasikan subjek perempuan yang hidup dalam jeratan tatanan simbolik patriarki. Novel tersebut menceritakan subjek yang berjuang mencari kebebasannya. Melalui analisis teori subjektivitas Slavoj Zizek, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan subjek Firdaus terjadi melalui tiga tahap utama: imajiner, simbolik, dan riil.



Pada tahap imajiner, subjek Firdaus mulai mengenali dirinya melalui lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai patriarkal, di mana perempuan ditempatkan sebagai pelayan laki-laki. Ia meniru lalu menginternalisasi perilaku ibunya ke dalam dirinya, tetapi tidak mampu membedakan dirinya dari tatanan yang menindasnya.

Memasuki tahap simbolik, Firdaus terjebak dalam sistem sosial dan ideologi patriarki yang lebih luas. Ia tunduk pada aturan, adat, dan agama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat. Meskipun menyadari ketidakadilan yang

menimpanya, Firdaus tetap menjalani hidup dalam kesadaran sinis, ia tahu realitas yang menindas, tetapi memilih untuk tetap bertahan di dalamnya karena sebuah fantasi ideologis, yaitu kepatuhan dan pernikahan akan memberinya keamanan dan kehormatan.

Setelah mengalami berbagai kepahitan dan penderitaan, pada akhirnya Firdaus mengalami momen kekosongan yang menandai peralihan menuju tindakan radikal. Ketika ia membunuh muncikari yang berusaha mengekangnya, tindakan tersebut menjadi simbol pembebasan diri dari tatanan simbolik dan ideologi patriarkal. Pembunuhan itu bukan sekadar tindakan kriminal, melainkan sebuah tindakan radikal yang menandai terbentuknya subjek autentik atau disebut juga subjek yang radikal, yaitu subjek yang bebas dari ideologi dan berani menegaskan eksistensinya.

REFERENCES

- Ammar, N., & Syaikh, A. (2024). Representasi Feminisme pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi: Kajian Semiotika Perspektif Roland-Barthes. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, 1*(1), 1205- 1221
- Amri, Siti. (2019). Subjektivitas Eka Kurniawan Melalui Novel Lelaki Harimau. *Telaga Bahasa, 7*(1), 83–96. doi: 10.36843/tb.v7i1.63.
- Angreini, Heny. (2018). Tindakan Radikal Dalam Cerpen 'Sarman' Karya Seno Gumira Ajidarma: Perspektif Slavoj Žižek. *Widyasastra, 1*(2), 68–77. doi: 10.26499/wdsra.v1i2.55.
- Anon. (2019). *Fantasi Ideologis - Slavoj Žižek*.
- Chariri, N. I. M. (2023). *Naqdu Yūsuf al-Sibā'ī li Syakli al-Mujtami'al Miṣriyyīn fī Riwayati "Nā'ib Izrā'īl": Dirāsatu Tahlīliyyatu Ḍāṭiyyah li Slavoj Zizek*. Disertasi. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.
- Heriyanti, L., dkk. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita dan Keluarga, 1*(2), 35-44.
- Ibrahim, I. (2024). Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam. Disertasi. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. IAIN Parepare
- Suryajaya, M. (2015). "Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa." Dalam *Indoprogress.com*. <https://indoprogress.com/2015/06/slavoj-zizek-dan-pembentukan-identitas-subjektif-melalui-bahasa/>. Diakses pada tanggal 21 November 2021 pukul 20.35 WIB.



- Isnaini, H. (2024). Perempuan di Titik Nol: Female, Feminine, dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Koli, D. D. (2021). Kritik Ideologi Dan Subjek Menurut Slavoj Žižek. Disertasi. Program Studi Ilmu Teologi. IFTK Ledalero
- Kusuma, A. R. (2023). Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel ImraAtāni Fī ImraAtin Karya Nawal Al-Sa'dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Zizek. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 72-98.
- Latifi, Y. N. (2020). Nawāl Al Sa'dāwī: Gender Dan Rasionalitas Teologi." *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(37).
- Marita, S. (2021). The Egyptian Community Culture in Nawal El-Sa'dawi's Perempuan Di Titik Nol Novel: A Literary Anthropological Study. *Alphabet*, 4(1), 39–47. doi: 10.21776/ub.alphabet.2021.04.01.05.
- Masito, K., dkk. (2024). Feminisme Tokoh Nagmatul Lail dalam Novel Layālī Turkistān Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 474-490.
- Musyaffa, M. (2023). Reviewing Radical Subjects in the Short Story Vampire by Intan Paramaditha Subject Perspective Slavoj Zizek. *Jurnal Hasta Wiyata*, 6(2), 141- 151.
- Muzzayyanah, D. S. U. (2018). Pergerakan Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek). *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Rahmat, A. (2022). Subjektivitas Ws Rendra dalam Naskah Drama Panembahan Reso: Perspektif Slavoj Žižek. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Sa'adawi, N. (2019). *Perempuan di Titik Nol*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sa'adah, W., dkk. (2024). Potret Perempuan dalam Novel Nawal El Sadawi: Kajian Heurmeneutik Feminis Amina Wadud Muhsin. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 266-276.
- Sa'adaḡī, N. (2003). *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, A. (2020). *Sosiologi Kehidupan*. 1 ed. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Segaf, Z., dkk. (2012). "Memahami Alasan Perempuan Bertahan Dalam Kekerasan Domestik." Dalam *Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember*. <http://digilib.unmuhsjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=umj-1x-zakiahseg-12&q=memahami%20alasan%20perempuan>. Diakses pada tanggal 9 September 2024 Pukul 16.42 WIB.
- Setiawan, R. (2016). *Membaca Kritik Slavoj Žižek*. Surabaya: Negasi Kritika. Surabaya: Negasi Kritika.
- Setiawan, R. (2018). *Zizek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Sharpe, M. (2017). *Slavoj Žižek: A Little Piece of the Real*. Abingdon: Routledge.
- Wahyu, B. (2016). Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek Tentang Politik Kontemporer. *JAQFI*, 2(1), 49-61. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1714>



- Wattimena, R. A. (2011). Slavoj Žižek tentang manusia sebagai subjek dialektis. *Orientasi Baru*, 20(1), 61–83.
- Zamzuri, A. (2018). Cerpen 'Matinya Seorang Penari Telanjang' Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek. *Jurnal Aksara*, 30(1), doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.226.1-16>.
- Žižek, S. (1989). *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso